

Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik

Fatri Saleh¹, Rina Gustina², Zedi Muttaqien³, Deviana Mayasari⁴, Sri Rezeki⁵, Saddam⁶

^{1,3,4,5,6}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

fatrisaleh@gmail.com¹, rinagustina028@gmail.com², Muttaqinzedi26@gmail.com³,

devianamayasari.dm@gmail.com⁴, umi.cici.66@gmail.com⁵, saddamalbimawi1@gmail.com⁶

Kata Kunci:

Pendidikan
Kewarganegaraan;
Globalisasi;
Peserta Didik.

Abstrak: Pendidikan Kewarganegaraan atau Civic Education merupakan suatu pendidikan/rencana pembelajaran yang berupayamemanusiakan (humanizing), membudayakan (civilizing) dan memberdayakan (empowering) umat manusia dalam hal ini peserta didik, diri sendiri dan kehidupannya menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui betapa penting Peran pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Era Globalisasi ini agar menumbuh semangat belajar peserta didik dan bertujuan mengajak peserta didik untuk memanfaatkan teknologi yang semakin maju dan canggih di Era Globalisasi ini ke hal-hal yang positif agar tidak terpengaruh dengan gaya hidup budaya luar yang mempengaruhi kehidupan generasi milenial bangsa. Penelitian ini menggunakan Metode Systematic Literature Review (SLR). Adapun hasil dari penelitian ini adalah dapat mengetahui peran pendidikan kewarganegaraan bagi generasi milenial khususnya peserta didik dalam membentuk wawasan dan pengetahuan global, juga pendidikan kewarganegaraan ini memainkan peran yang strategis. Tidak hanya mempelajari hak dan kewajiban saja, pendidikan kewarganegaraan juga lebih jauh dan lebih dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara global. Pendidikan kewarganegaraan memberikan peserta didik berbagai pengetahuan tentang masalah global, tradisi hingga sistem global sebagai bekalnya dimasa depan dan memastikan bahwa peserta didik sanggup untuk menjadi warga negara global yang memiliki sikap tanggungjawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap bangsa dan negaranya dan selalu menerapkan budayanya tanpa mengikuti budaya luar.

Keywords:

Civic education;
Globalization;
Participants
Educate.

Abstract: Citizenship Education or Civic Education is an education/learning plan that seeks to humanize, civilize and empower humanity, in this case students, themselves and their lives to become good citizens as constitutional-judicial demands nation/country concerned. The purpose of conducting this research is to find out how important the role of learning citizenship education is in this Globalization Era in order to foster students' enthusiasm for learning and aims to invite students to take advantage of increasingly advanced and sophisticated technology in this Globalization Era to things that positive so as not to be influenced by outside cultural lifestyles that affect the lives of the nation's millennial generation. This research uses the Systematic Literature Review (SLR) Method. The results of this study are able to find out the role of civics education for the millennial generation, especially students in forming global insights and knowledge, also this civics education plays a strategic role. Not only studying rights and obligations, civics education is also further and further in preparing students to become global citizens. Citizenship education provides students with various knowledge about global issues, traditions to the global system as provisions for the future and ensures that students are able to become global citizens who have a responsible attitude, both to themselves and to their nation and country and always apply their culture without following outside culture.

Article History:

Received : 19-07-2023

Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Secara umum, warga negara global bisa di definisikan sebagai pemahaman mengenai tanggungjawab warga negara dalam memenuhi persyaratan kelembagaan dan budaya demi kepentingan yang lebih luas bagi masyarakat di seluruh dunia. Berdasarkan pendapat salah seorang guru IPS di Hockory High School mengungkapkan bahwa warga global adalah orang-orang yang berakar pada jati diri bangsa, namun lebih dari itu mereka memiliki kesadaran dalam menghormati keberagaman budaya yang ada, toleransi terhadap keyakinan lain, serta memandang isu global sebagai muatan utama dalam penelitian, bukan sebagai batasan terhadap negaranya. Oleh karena itu, perlu diadakannya rekonstruksi konsep-konsep pendidikan kemasyarakatan untuk membangun warga negara global, baik itu di bidang pendidikan formal maupun pada pendidikan informal. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dapat diaktualisasikan jika memuat nilai dasar filosofis kepribadian bangsa dalam usaha untuk membenahi berbagai permasalahan sosial yang ada (Sutrisno, 2018).

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan belajar tentang Indonesia. Artinya belajar menjadi orang Indonesia seutuhnya, yang mampu menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia. Warga negara yang baik adalah seseorang yang berkepribadian Indonesia, rasa kebangsaan yang tinggi, mencintai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta mencintai tanah air dan bangsa Indonesia. Sesuai dengan dinamika kehidupan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, nilai-nilai perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan mengalami pasang surut. Akibat pesatnya pengaruh perkembangan teknologi di era globalisasi, semangat perjuangan bangsa Indonesia kini semakin merosot pada titik kritis dan mengkhawatirkan (Asyari & Anggraeni Dewi, n.d.).

Menurut Arsyad (2017) Belajar adalah proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Tujuan belajar secara umum menurut Sardiman adalah untuk mendapatkan pengetahuan; upaya untuk menanamkan konsep dan keterampilan serta upaya untuk membentuk sikap dan perilaku. Pada proses belajar di sekolah khususnya Sekolah Dasar, guru mempunyai tugas yang berat karena di SD siswa mengalami banyak perkembangan selain perkembangan fisik. Oleh karena itu guru harus menjadi fasilitator yang baik bagi Peserta Didik dalam belajarnya. Pada proses pembelajaran di sekolah tentunya ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hal itu disebabkan karakteristik Peserta Didik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu guru harus dapat memfasilitasi, membimbing, mengarahkan, dan mengajari siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga Peserta Didik tetap semangat dalam belajar. Selain guru, Peserta Didik yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, tentunya dapat dibimbing dan diajarkan dengan baik oleh orang tuanya di rumah. Bagi Orang tua Peserta Didik yang memiliki ekonomi tinggi, jika tidak bisa mengajari anaknya atau tidak mengerti terkait pelajaran anaknya maka anaknya yang mengalami kesulitan belajar di sekolah akan diikutkan dalam lembaga bimbingan belajar diluar jam sekolah. Sedangkan orang tua Peserta Didik yang memiliki ekonomi lemah, kemungkinan tidak bisa mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar di luar jam sekolah karena keterbatasan biaya. Hal tersebut akan mengakibatkan semangat belajar anak menurun karena anak tidak bisa mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajarnya, Peserta Didik akan malas belajar, mereka menganggap pelajaran tersebut sulit dan tidak perlu dipelajari. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Suryabrata menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan (Darmayanti et al., 2020).

Peran guru mempunyai hubungan erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar, terutama dalam proses pengembangan keterampilan. Keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan keterampilan praktis dapat dikembangkan dalam situasi belajar mengajar yang intraktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Terdapat beberapa keterampilan yang wajib dimiliki siswa, diantaranya keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan keterampilan praktis. Ketiga keterampilan tersebutlah yang dikembangkan dalam situasi belajar mengajar yang interaktif. Belajar dan mengajar selalu ditekankan pada proses belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai target. Hal paling utama adalah menyusun strategi, media dan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Guru hendaknya memahami ragam perbedaan yang muncul dalam intelektual setiap siswa, terutama dalam mengelompokkan siswa dalam kategori tertentu di kelas. Siswa yang dirasa memiliki tingkat kecerdasan kurang sebaiknya tidak dikelompokkan dengan siswa yang tingkat kecerdasannya tinggi. Siswa harus dikategorikan dengan siswa yang setingkat kecerdasannya. Sehingga relevansi nuansa pembelajaran dan tingkat kesulitan dan cara penyajian materi dapat disesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa (Gani & Saddam, 2020).

Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk sikap dan jati diri bangsa peserta didik, yang pada gilirannya mempengaruhi partisipasi mereka dalam pembangunan nasional dan kehidupan berbangsa. Di era globalisasi ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat melemahkan kesadaran kebangsaan dan rasa identitas kebangsaannya. Tantangan mempertahankan rasa nasionalisme diperparah karena informasi dari berbagai budaya dan negara menjadi lebih mudah tersedia pendidikan (Wijaya et al., 2023).

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia (Edison, 2005:12). Proses globalisasi berlangsung melalui dua dimensi, yaitu dimensi ruang dan waktu. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya, terutama dalam bidang pendidikan (Koesmiyati, 2021).

Kemajuan teknologi informasi yang datang terus-menerus akhirnya berdampak pada kehidupan penduduk di seluruh dunia. Ideologi, kebiasaan, dan keyakinan yang berkembang di suatu negara akan mulai mempengaruhi kebudayaan yang sudah ada di negara lain. Nilai dasar ideologi bangsa yang sejak dulu menjadi tumpuan kehidupan warga negara pun perlahan mulai terkikis. Dilihat dari tingkah laku para generasi muda, gejala yang mulai mengikis nilai-nilai dasar tersebut sangat jelas terlihat. Generasi muda pun mulai meniru tingkah laku yang menjadi tren global, misalnya perilaku hidup mewah dan boros. Jika perilaku-perilaku tersebut terus dibiarkan, nilai-nilai dasar ini dapat terus menerus memudar dan kemungkinan terbesar akan hilang (Lisnadiani Iswanda & Anggraeni Dewi, n.d.).

Dalam membentuk wawasan dan pengetahuan global warga negaranya, pendidikan kewarganegaraan ini memainkan peran yang strategis. Tidak hanya mempelajari hak dan kewajiban saja, pendidikan kewarganegaraan juga lebih jauh dan lebih dalam mempersiapkan warga negara untuk menjadi warga negara global. Pendidikan kewarganegaraan memberikan peserta didik berbagai pengetahuan tentang masalah global, tradisi hingga sistem global sebagai

bekalnya dimasa depan dan memastikan bahwa peserta didik sanggup untuk menjadi warga global yang memiliki sikap tanggungjawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap bangsa dan negaranya (Lisnadiani Iswanda & Anggraeni Dewi, n.d.).

Pentingnya melakukan Penelitian ini agar Peserta Didik sebagai generasi muda penerus bangsa memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter sebagai identitas bangsa. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh para generasi muda untuk mengembangkan karakter yaitu dengan memanfaatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya, karena pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam hal pengembangan karakter, khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan, karena melalui Pendidikan kewarganegaraan dapat mengubah karakter peserta didik. Yaitu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik dan secara benar mengimplementasikannya (Fitrayadi, n.d.).

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SLR (System Literature Review). Pencarian jurnal dilakukan melalui database penyedia jurnal internasional milik Google yaitu Google Scholar (scholar.google.com) (Apriliawati, 2020) fokus data penelitian adalah jurnal dengan tentang Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam menumbuhkan semangat belajar Peserta Didik ada sebanyak 50 jurnal teridex dari berbagai publisher atau penerbit jurnal. Systematic Literature Review (SLR) didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan untuk memberikan jawaban untuk pertanyaan penelitian tertentu Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan semua artikel yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini dengan menggunakan aplikasi Mendeley (Latifah & Ritonga, 2020).

Manfaat penelitian dengan metode SLR ialah mampu mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan fokus topik pada fenomena tertentu yang menarik. Tahapan menyusun penelitian dengan metode SLR secara garis besar terdiri dari 3 (tiga) langkah, yaitu tahap perencanaan (planning stage), tahap pelaksanaan (conducting stage), dan tahap pelaporan (reporting stage). Tahap perencanaan meliputi tahap mengidentifikasi kebutuhan riviw yang sistematis, menyusun protokol riviw, dan mengevaluasi protokol riviw. Tahap pelaksanaan meliputi tahap mencari bahan pokok riviw, memilih dan menseleksi bahan pokok untuk riviw, menggali data dari bahan pokok riviw, menilai kualitas bahan pokok riviw, dan mensintesis data. Tahap pelaporan terdiri dari tahap penyebarluasan gagasan (ide pokok) (Rusdiana et al., 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Era Globalisasi Terhadap Semangat Belajar Peserta Didik

Adapun Undang-Undang Yang Membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu terdapat dalam (Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Mayasari & Muttaqin, 2023).

Di Era Globalisasi dengan ciri-ciri keterbukaan dan ketergantungan antar negara membuat negara tidak mengenal batas-batasnya. Akibat saling keterbukaan dan ketergantungan dengan

arus informasi dan telekomunikasi dalam waktu dekat persaingan internasional akan semakin ketat, terutama pada bidang ekonomi. Khusus untuk Indonesia, globalisasi semacam ini tidak hanya ditujukan untuk kepentingan dalam negeri, tapi juga untuk kepentingan global. Selain itu, dari segi keuntungan domestik, pengaruh globalisasi ini dapat memberikan pola pikir global dan perilaku kompetitif kepada masyarakat, suka bekerja keras, memiliki etos kerja, berkreasi serta mau belajar dan berkembang untuk meningkatkan keterampilan dan kinerja kerja. Pengaruh globalisasi terhadap jiwa Semangat generasi milenial merupakan tatanan masyarakat global yang tiada habisnya. Globalisasi merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak positif dan negatif bagi perkembangan generasi milenial Indonesia. Khususnya bagi Peserta didik akan mempengaruhi terhadap semangat belajarnya. Dampak positif globalisasi terhadap peserta didik antara lain yaitu pembelajaran secara online dan mudahnya mengakses informasi dan mencari tambahan materi di internet, dll. Selain Dampak positif globalisasi juga membawa Dampak Negatif terhadap peserta didik yaitu Mengurangi waktu belajar. Kebanyakan peserta didik setelah mengenali game, pulang sekolah langsung memegang hp untuk main game bukannya mengambil buku untuk belajar (Komala, n.d.).

Kajian teoritis yang dikemukakan oleh Tilaar yang dikutip kembali oleh Sumaatmadja, dkk yang menyatakan bahwa dampak positif globalisasi akan mengarah pada munculnya masyarakat dimana setiap orang berlomba-lomba melakukan kebaikan untuk mencapai yang terbaik pula. Untuk bersaing diperlukan kualitas agar manusia menjadi dinamis, aktif dan kreatif. Dan secara lebih detail hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan sejalan dengan kajian teoritis yang dibahas dalam jurnal (Nurhaidah, 2015), dampak globalisasi di Indonesia berdampak positif bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia antara lain mengalami perubahan nilai dan sikap yang dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula hanya peduli pada diri sendiri, kini juga peduli pada orang-orang di sekitarnya.

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan tersebut menjawab teori yang dikemukakan oleh Tilaar yang diikuti oleh Sumaatmadja bahwa mengancam budaya bangsa bahwa globalisasi akan melahirkan budaya lokal atau budaya nasional yang menyebabkan kurangnya pendidikan menjadi salah satu masyarakat cepat terhanyut oleh arus globalisasi dan akhirnya hilang jati diri atau jati diri bangsa, misalnya remaja kita cepat meniru gaya rambut, model pakaian atau perilaku yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa kita, dan hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Nurhaidah, 2015), gaya hidup konsumtif sebagian besar siswa di sekolah Hal ini juga mengikuti trend yang ada pada saat itu dan menyebabkan pengeluaran lebih dari biasanya, sikap individualistis, karena globalisasi ini beberapa sikap siswa menjadi lebih individual, yang hanya peduli pada diri sendiri, lebih pintar dan tidak membutuhkan bantuan orang lain karena teknologi atau media sosial sekarang, gaya hidup modern barat, akibat globalisasi yang berkembang, siswa yang aktif menggunakan media sosial mulai terpengaruh oleh mudah mendapatkan informasi dari internet hingga mengikuti cara berpakaian atau berbicara yang tidak tepat, kesenjangan sosial, sehingga sikap ini sangat buruk. bisa dilihat, tetapi memang ada beberapa siswa yang berteman dengan mereka yang sesuai dengan lingkarannya atau seimbang dengan ekonominya, globalisasi di bidang hukum, pertahanan, dan keamanan, dalam proses pembelajaran aturan atau peraturan memang tidak sedikit dari mahasiswa tersebut yang melakukan pelanggaran seperti terlambat masuk, terlambat menyerahkan tugas atau pelanggaran ringan lainnya dan globalisasi dalam bidang budaya atau kebiasaan, dalam bidang ini dengan kebiasaan baru ini memang banyak perubahan yang terjadi pada siswa, baik dengan cara belajar yang lebih canggih maupun yang lainnya. Namun ada juga beberapa siswa tersebut

yang kurang mampu menyesuaikan diri sehingga masuk ke dalam pergaulan yang buruk (Syavanny et al., 2021).

Sebagai salah satu komponen dari warga negara bangsa maka secara umum manusia harus bisa menempatkan posisinya pada tataran kapan menjadi warga negara bangsa dan kapan menjadi warga negara global. Tentu hal ini tidak semata-mata sebagai perwujudan dari paham tentang warga negara global akan tetapi satu hal yang lebih penting yakni bisa menjadi warga negara yang memiliki perspektif global untuk bisa bersama-sama menyelesaikan permasalahan isu-isu global serta konflik-konflik yang terjadi. Dengan demikian perlu adanya persiapan sejak dini agar persepsi ini bisa ditransformasikan melalui pendidikan yang berkelanjutan di jenjang sekolah baik formal maupun non formal. Hal ini bisa dilakukan pada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun mata pelajaran yang bisa menumbuhkan pemahaman dan kemampuan untuk bisa berpartisipasi dalam permasalahan global yakni Pendidikan Kewarganegaraan (Sutrisno, 2018).

2. Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan

Paradigma pendidikan di sekolah terkait dengan 4 (empat) hal yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan, yaitu peserta didik (siswa), guru, materi dan manajemen pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan, paling tidak terdapat dua kutub paradigma pendidikan yang paradoksal yaitu paradigma feodalistik dan paradigma humanistik. Paradigma feodalistik mempunyai asumsi bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat melatih dan mempersiapkan peserta didik untuk masa datang. Oleh karena itu peserta didik (siswa), ditempatkan sebagai objek semata dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu kebenaran dan informasi, berperilaku otoriter dan birokratis. Materi pembelajaran disusun secara rigid sehingga mengikat kreativitas siswa dan guru. Sementara itu, manajemen pendidikan termasuk manajemen pembelajaran bersifat sentralistik, birokratis dan monolitik. Dalam penerapan strategi pembelajarannya, sangat dogmatis, indoktrinatif dan otoriter (Koesmiyati, 2021).

Sementara itu paradigma humanistik mendasarkan pada asumsi bahwa peserta didik (siswa) adalah manusia yang mempunyai potensi karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu, dalam pandangan ini peserta didik ditempatkan sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran, sementara guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog peserta didik. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan pada kebutuhan dasar peserta didik, bersifat fleksibel, dinamis dan fenomenologis sehingga materi tersebut bersifat kontekstual dan memiliki relevansi dengan tuntutan dan perubahan sosial. Juga manajemen pendidikan dan pembelajarannya menekankan pada dimensi desentralistik, tidak birokratis, mengakui pluralitas dengan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan demokratis. Mencermati arah perubahan dan penyempurnaan rambu-rambu pelaksanaan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang telah ditetapkan oleh Ditjen Dikti di atas, telah mengindikasikan mempergunakan paradigma humanistic (Koesmiyati, 2021).

Pembelajaran PKn di sekolah perlu memenuhi standar-standar ilmiah. Dengan begitu, para siswa akan memiliki pengetahuan PKn secara objektif dan tidak berdasarkan kepada pengetahuan subjektif saja. Mengingat pentingnya pembangunan karakter siswa, meskipun pendidikan PKn sudah dilakukan oleh keluarga dan masyarakat, akan lebih baik kalau juga dilakukan sekolah. Yang menjadi masalah adalah paradigma pendidikan PKn seperti apakah yang dikembangkan sekolah-sekolah selama ini. Karena siswa masih melakukan penyimpangan moral, dan masih adanya keretakan sosial bernuansa PKn. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dikatakan masih jauh dari perannya dalam membangun moral bangsa. Salah kaprah mengenai

pendidikan PKn juga menyebabkan menyempitnya ruang lingkup pendidikan PKn di sekolah-sekolah.

Berdasarkan aspek di atas, aspek pendidikan kewarganegaraan di sekolah harus diprioritaskan dan diterapkan pada bahan ajar sebagai berikut; Pertama, pendidikan kewarganegaraan harus memprioritaskan aspek-aspek kewarganegaraan yang dihasilkan. Mengajak dan melatih siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, contohnya yaitu seperti mengajarkan siswa menjaga kebersihan, bersikap jujur dalam ujian, tolong menolong, menghargai orang lain. Ajari siswa untuk membelanjakan uang saku mereka untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan. Mengajak siswa untuk saling mengunjungi dan melakukan kegiatan bersama untuk mengembangkan sikap nasionalisme, menghargai, toleransi dan kerjasama antar warga. Kedua, dimensi eksperiensial digarap dengan upaya-upaya menghadirkan Tuhan dalam kesadaran Peserta didik di setiap saat dalam kekaguman pada keindahan, keagungan, dan kecanggihan alam semesta yang diciptakan Tuhan, serta dalam aktivitas sehari-hari Peserta didik. Dengan begitu, Tuhan tidak hanya dihadirkan pada momen-momen eksklusif ritual saja, melainkan terus menerus dalam setiap langkah kehidupan. Ketiga, perlakuan terhadap dimensi ideologis dilakukan dengan mengutamakan perlunya sikap nasionalis. Percaya pada kebenaran yang dipahami peserta didik tidak boleh menimbulkan fanatisme sempit, arogansi agama, kelumpuhan akal, dan sikap anti dialog. Kebenaran ilahi tersebar di mana-mana. Tanpa kesadaran ini, orang dengan mudah tergoda untuk pergi mengambil tindakan lain dengan dalih penyelamatan, yang mengarah pada perpecahan social (Hazimah et al., 2021).

Metode pendidikan meliputi banyak sisi, dan setiap kegiatan manusia mengandung unsur pendidikan. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan meliputi sistem sekolah dan pendidikan luar sekolah. Dua hal itu harus saling mendukung untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam pendidikan luar sekolah yang sangat besar perannya adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Sebab di lingkungan keluarga manusia lahir dan tumbuh di masa yang paling menentukan bagi pembentukan kepribadiannya. Hal ini terutama terasa dalam globalisasi yang membuat setiap unsur masyarakat makin intensif hubungannya dengan unsur masyarakat lainnya, demikian pula dengan unsur masyarakat luar negeri. Hubungan itu dapat berupa kerjasama atau persaingan yang dalam globalisasi makin intensif kondisinya. Akibatnya adalah bahwa tidak cukup hanya sebagian kecil masyarakat bermutu tinggi untuk mencapai kemajuan satu bangsa atau satu warga negara. Harus sebanyak mungkin warga masyarakat mempunyai mutu tinggi untuk dapat melakukan kerjasama dan persaingan bangsa dan warga negara (Asyari & Anggraeni Dewi, n.d.).

3. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, dengan pendidikan seorang manusia mampu mendapatkan posisinya dalam masyarakat dan meningkatkan derajatnya untuk kesejahteraan hidupnya. Dalam proses pendidikan di sekolah, proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti. Lembaga pendidikan baik sekolah- sekolah maupun Perguruan Tinggi sangat menentukan masa depan bangsa ini, lembaga- lembaga ini sebagai wadah yang akan membentuk anak bangsa, dibangun dari teori-teori dan praktik lapangan secara akademik yang dipersiapkan secara langsung untuk berada di lapangan atau dunia social (Anggraini & Hafsah, 2019).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pancasila dan menanamkan karakter yang baik pada Peserta didik. Selain itu, Pendidikan

Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang disiapkan untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan watak warga negara yang mampu bersaing di era globalisasi. Menurut Cholisin, Pendidikan Kewarganegaraan mata pelajaran yang bertugas membentuk warga negara yang baik, yang sadar akan hak dan kewajibannya. Pendidikan kewarganegaraan juga mengembangkan nilai-nilai dan memberikan kesadaran bagi warga negara mengenai hak dan kewajiban serta bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Siti Fadia Nurul Fitri, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan bagaikan rel atau sarana yang menuntun warga negara dalam menuju warga negara yang baik, yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari dimensi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam berbagai realitas sosial nasionalisme kerap menjadi kambing hitam dari sebuah konflik yang umumnya bukan semata-mata berasal dari perbedaan SARA tersebut. Sebut saja konflik yang terjadi dinegeri sendiri seperti Ambon dan Poso atau bahkan yang terjadi di Somalia ataupun Isarel-Palestina. Dan, maraknya kembali aksi-aksi terorisme yang berujungkan nasionalisme membuat kita semakin bertanya tentang peran pendidikan PKn di dunia Perguruan Tinggi khususnya Perguruan Tinggi Wisnuwardhana Malang. Seakan pendidikan PKn tidak mampu menjawab perkembangan dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara cepat. Pendidikan PKn di Perguruan Tinggi Tinggi umum selama ini hanya dilihat dalam tataran tekstual dan kalau pun secara praktis tidak lebih dari pesraman kilat yang sebenarnya hanya mengisi waktu kosong Perguruan Tinggi dibulan libur dan sebagai ajang bisnis para dosen-dosen PKn. Maka, tidaklah mengherankan PKn justru sering kali dijadikan landasan untuk menciptakan konflik (Koesmiyati, 2021).

Sebagaimana dijelaskan diatas, dewasa ini banyak sekali munculnya keresahan, ketakutan yang terjadi akibat mulai terkikisnya rasa cinta tanah air bagi para generasi penerus bangsa. Maka dari itu, harus adanya pembelajaran yang dapat mrmbantu menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air tersebut dari sejak dini. Dalam pasal 3 UU system Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai fungsi dan tujuan dari Pendidikan Nasional itu sendiri, dimana salah satu fungsinya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan penulis dapat menyimpulkan seberapa penting pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air tersebut, ternyata sangatlah penting. Karena pendidikan kewarganegaraan dapat disebutkan sebagai salah satu dasar pendidikan yang memberikan suatu sikap moral, hak dan juga kewajiban terhadap warga Negara, yang salah satu di dalamnya terdapat menanamkan rasa cinta terhadap tanah air. Pendidikan kewarganegaraann juga bukanlah hanya sebagai pelajaran yang menitik beratkan pada hafalan semata, tetapi dapat mengambil nilai praktisi dari pembelajaran tersebut, untuk di implementasikan dalam menjalani suatu kehidupan yang mumpuni (Fauzi et al., 2021). Dengan adanya penanaman Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan akan menciptakan warga negara yang memiliki karakter baik dan memiliki sikap cinta tanah air yang kuat dan kokoh agar tidak mudah terombang-ambing oleh dampak negatif dari globalisasi yang mungkin akan mengarah pada degradasi moral generasi penerus bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter adalah konteks yang penting pada abad 21 untuk mengatasi krisis moral yang melanda Indonesia. Untuk itu pemerintah membuat kebijakan pendidikan dalam kurikulum 2013 untuk memiliki peserta didik yang berkarakter. Dengan bantuan pelaku pendidikan, pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat peserta didik dapat memperoleh pendidikan karakter yang efektif. Selain itu untuk menghadapi perkembangan

teknologi dan komunikasi peserta didik membutuhkan guru yang professional. Karakter adalah sebuah kata yang tidak terdengar asing. Karakter merupakan wujud abstrak dari manusia dalam bentuk perilaku dan kebiasaan yang menjadi jadi diri bagi individu. Karakter terbentuk pertama kali di dalam keluarga dimana manusia dididik dan diajarkan nilai-nilai untuk pertama kali. Selain dari keluarga, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi karakter seseorang, seperti: agama yang mengatur seluruh tata cara perilaku manusia, lingkungan yang dimulai dari pertemanan sekawan dan lingkungan sekitar, serta sekolah yang merupakan lembaga formal dalam pembentukan karakter dan jati diri seseorang. Jadi, karakter seseorang akan terbentuk dimana pun mereka berada (Maemunah, 2018).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas terdapat kesimpulan dalam penelitian ini adalah pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik di Indonesia. Kontribusi pendidikan kewarganegaraan di sekolah dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik dengan nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting. Misi dan tujuan pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi perlu memperluas ranah hingga maksimal. Membangun kemampuan berfikir kritis sistematis, kemampuan bekerjasama dengan orang, memiliki tanggung jawab dan mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan yang dilandasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Penulis dapat menyimpulkan seberapa penting pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air tersebut, ternyata sangatlah penting. Karena pendidikan kewarganegaraan dapat disebutkan sebagai salah satu dasar pendidikan yang memberikan suatu sikap moral, hak dan juga kewajiban terhadap warga Negara, yang salah satu di dalamnya terdapat menanamkan rasa cinta terhadap tanah air. Pendidikan kewarganegaraann juga bukanlah hanya sebagai pelajaran yang menitik beratkan pada hafalan semata, tetapi dapat mengambil nilai praktisi dari pembelajaran tersebut, untuk di implementasikan dalam menjalani suatu kehidupan yang berpengalaman.

Cara mengatasi pengaruh globalisasi terhadap jiwa semangat belajar peserta didik adalah dengan membekali pemahaman dan pengetahuan tentang manfaatnya belajar pada generasi milenial, sehingga mampu membentuk mentalitas dikalangan generasi milenial, agar menjadi generasi milenial yang memiliki kepribadian, memiliki rasa cinta tanah air bangsa dan negara, dan rela berkorban bagi bangsa dan negara Indonesia. Sarannya adalah kita sebagai generasi milenial khususnya peserta didik dapat memanfaatkan Era Globalisasi ini dengan hal-hal positif yang dapat menguntungkan dan meningkatkan belajarnya khusus dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

REFERENSI

- Anggraini, D., & Hafisah, H. (2019). Upaya Guru Ppkn Dalam Proses Remedial Di Bawah Kriteria Ketuntasan Minimal Kelas VIII SMP Negeri 3 Dompu. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 23. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.671>
- Apriliawati, D. (2020). Diary Study sebagai Metode Pengumpulan Data pada Riset Kuantitatif: Sebuah Literature Review. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.47679/jopp.022.12200007>
- Asyari, D., & Anggraeni Dewi, D. (n.d.). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi*.
- Darmayanti, N. W., Sueca, I. N., Utami, L. S., & Sari, N. (2020). Pendampingan bimbingan belajar di

- rumah bagi siswa sd dusun buruan tampaksiring untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 207.
- Fauzi, R., Dinie, A., & Dewi, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meminimalisir Pengaruh Globalisasi terhadap Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa SMAN 1 Majalaya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 103–110. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Fitrayadi, D. S. (n.d.). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik Di Era Globalisasi Di Sma Negeri 1 Baleendah (Diterima. *Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik Di Era Globalisasi Di Sma Negeri 1 Baleendah (Diterima.*
- Gani, A. A., & Saddam, S. (2020). Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Mobile Learning di Era Industri 4.0. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1849>
- Hazimah, G. F., Astuti, N. R. W., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn di Era Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4827–4835. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1566>
- Koesmiyati, E. (2021). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Mahasiswa* (Vol. 23, Issue 1).
- Komala, R. (n.d.). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Generasi Milenial Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi (The Role Of Citizenship Education For The Millennial Generation In Implenenting The Soul Of Nationalism In The Globalization Era).*
- Latifah, L., & Ritonga, I. (2020). Systematic Literature Review (SLR): Kompetensi Sumber Daya Insani Bagi Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2763>
- Lisnadiani Iswanda, M., & Anggraeni Dewi, D. (n.d.). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi.*
- Maemunah, M. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Ritektra*. 81–90.
- Mayasari, D., & Muttaqin, Z. (2023). *Peningkatan Kemampuan Belajar pada Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran Melalui Metode Kooperatif*. 8(1), 37–45.
- Nurhaidah, M. I. M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Rusdiana, S., Diponegoro, J., Bondowoso, K., Timur, J., Penelitian Ternak, B., & Pertanian Republik Indonesia, K. (2022). Peranan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi: Ulasan dengan Metode Systematic Literature Review (SLR) The Role of Animal Husbandry Institutions, An Existence Not Just a Dream: A Review Using the Systematic Literature Review (SLR) Me. *Jurnal Peternakan*, 19(1), 9–21. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/peternakan>
- Siti Fadia Nurul Fitri, D. A. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral Siti Fadia Nurul Fitri, Dinie Anggraeni Dewi. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Sutrisno. (2018). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Warga Negara Global Sutrisno Staf Pengajar Prodi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. <http://e-journal.unipms.ac.id/index.php/citizenship>
- Syavanny, F., BP, S. A., & Kurnia, A. (2021). Dampak Globalisasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v2i1.3076>
- Wijaya, D. A., Triyadi, I., Kanya, N., Prodi, I., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Dalam Diri Mahasiswa. In *ADVANCES in Social Humanities Research* (Vol. 1, Issue 4).